

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah gizi pada balita hingga saat ini masih banyak terjadi di berbagai negara di dunia, termasuk di negara Indonesia. Masalah gizi saat ini memasuki masalah gizi ganda, yaitu masalah kekurangan gizi dan kelebihan gizi. Pada tahun 2020, diketahui bahwa terdapat 149,2 juta balita di dunia yang mengalami *stunting* (terlalu pendek untuk usianya), terdapat 45,4 juta balita menderita *wasting* (terlalu kurus untuk tinggi badannya), dan terdapat 38,9 juta balita yang mengalami *overweight* (terlalu berat untuk tinggi badannya) (WHO, 2021).

Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa terdapat empat permasalahan gizi balita di Indonesia, diantaranya *stunting*, *wasting*, *underweight*, dan *overweight*. Di Indonesia pada tahun 2022 diketahui bahwa terdapat 21,6% balita mengalami *stunting*, 7,7 % balita mengalami *wasting*, 17,1% balita mengalami *underweight*, dan 3,5% balita mengalami *overweight* (Kemenkes, 2023).

Berdasarkan data hasil Riskesdas tahun 2018 diketahui bahwa Prevalensi Status Gizi (BB/U) pada usia 0-23 bulan di Indonesia yaitu gizi buruk berjumlah 3,8%, gizi kurang yaitu 11,4%, gizi baik yaitu 82%, dan gizi lebih yaitu 2,7%. Prevalensi Status Gizi (PB/U) pada usia 0-23 bulan di Indonesia yaitu sangat pendek berjumlah 12,8%, pendek berjumlah 17,1%, normal berjumlah 70,1%. Prevalensi Status Gizi (BB/PB) pada usia 0-23 Bulan di Indonesia yaitu sangat kurus berjumlah 4,5%, kurus berjumlah 7,2%, normal berjumlah 79,2%, gemuk berjumlah 95 (Kemenkes RI, 2019).

Berbagai permasalahan gizi pada balita yang terjadi baik di dunia maupun di Indonesia salah satunya dipengaruhi karena asupan gizi yang tidak seimbang. Oleh karena itu, agar balita memiliki asupan gizi yang seimbang sesuai dengan kebutuhan tubuhnya maka dapat dilakukan dengan menerapkan

asupan gizi seimbang pada balita. Gizi seimbang merupakan susunan pangan sehari-hari yang mengandung zat gizi dalam jenis dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan tubuh, dengan memperhatikan prinsip keanekaragaman pangan, aktivitas fisik, perilaku hidup bersih dan memantau berat badan secara teratur dalam rangka mempertahankan berat badan normal untuk mencegah masalah gizi (Permenkes, 2014). Masalah gizi pada balita ini dapat dihindari apabila ibu memiliki pengetahuan yang cukup tentang cara pemberian makanan dan mengatur makanan balita dengan baik (Utamingtyas & Lestari, 2020).

Gizi seimbang meliputi karbohidrat, protein, lemak, mineral, vitamin dengan jumlah yang sesuai kebutuhan tubuh. Pemberian gizi yang optimal sangat penting untuk pertumbuhan normal serta perkembangan fisik dan kecerdasan bayi, anak-anak, serta seluruh kelompok umur. Gizi baik membuat berat badan normal atau sehat, tubuh tidak mudah terkena penyakit infeksi, produktivitas kerja meningkat serta terlindung dari penyakit kronis dan kematian dini. Agar tubuh tetap sehat dan terhindar dari berbagai penyakit kronis atau penyakit tidak menular terkait gizi, maka pola makan masyarakat perlu ditingkatkan kearah konsumsi gizi seimbang (Permenkes, 2014).

Asupan gizi yang baik dan seimbang dipengaruhi oleh pola asuh seperti pemberian kolostrum (ASI yang pertama kali keluar), Inisiasi Menyusu Dini (IMD), pemberian ASI eksklusif, dan pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) secara tepat (Badan Pusat Statistik RI, 2020). Memberikan asupan gizi seimbang pada balita dapat dilakukan dengan menerapkan pesan gizi seimbang yang telah diatur dalam Permenkes No 41 Tahun 2014 tentang Pedoman Gizi Seimbang. Pesan gizi seimbang pada balita dibagi menjadi 3 (tiga) kategori sesuai dengan kelompok umur, diantaranya pesan gizi seimbang untuk usia 0-6 bulan, pesan gizi seimbang untuk usia 6-24 bulan, dan pesan gizi seimbang untuk usia 2-5 tahun.

Pesan gizi seimbang untuk usia 0-6 bulan diantaranya Melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), dan berikan ASI Eksklusif sampai umur 6 bulan. Pesan gizi seimbang untuk usia 6-24 bulan diantaranya lanjutkan pemberian ASI

sampai umur 2 tahun, dan berikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) mulai usia 6 bulan. Pesan gizi seimbang untuk usia 2-5 tahun diantaranya biasakan makan 3 kali sehari (pagi, siang dan malam) bersama keluarga; perbanyak mengonsumsi makanan kaya protein seperti ikan, telur, susu, tempe, dan tahu; perbanyak mengonsumsi sayuran dan buah-buahan; batasi mengonsumsi makanan selingan yang terlalu manis, asin dan berlemak; minumlah air putih sesuai kebutuhan; serta biasakan bermain bersama dan melakukan aktivitas fisik setiap hari (Permenkes, 2014).

Konsumsi gizi pada balita di Indonesia masih belum sesuai dengan pedoman gizi seimbang. Hal tersebut dapat dilihat dari pesan gizi seimbang yang belum terlaksana dengan baik. Berdasarkan Data Riskesdas tahun 2018 diketahui bahwa proporsi Inisiasi Menyusu Dini (IMD) yaitu 58,2%, Proporsi pemberian ASI eksklusif pada bayi umur 0-5 bulan yaitu 74,5% (Kemenkes RI, 2019). Hal tersebut menunjukkan bahwa pesan gizi seimbang pada usia 0-6 bulan belum terlaksana dengan baik karena masih terdapat 41,8% bayi yang tidak mendapatkan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), dan 25,5% bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif.

Karena masih rendahnya kesadaran ibu akan pemberian gizi seimbang pada balita sehingga diperlukan peningkatan pengetahuan pada ibu balita. Gangguan gizi pada balita dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi dan kesehatan (Fitria & Sudiarti, 2021). Pengetahuan gizi seimbang akan mempengaruhi kebiasaan makan atau sikap makan suatu kelompok masyarakat. Dampak rendahnya pengetahuan dan sikap ibu tentang pemberian gizi seimbang pada balita dapat menyebabkan masalah kesehatan pada balita (Saputri et al., 2021).

Salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan adalah dengan metode penyampaian informasi seperti kegiatan penyuluhan yang disesuaikan dengan kebutuhan sasaran dengan menggunakan media promosi kesehatan yang tepat (Utamingtyas & Lestari, 2020). Penyuluhan kesehatan yaitu meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mendorong

dirinya sendiri dalam bidang kesehatan dalam melaksanakan cara hidup sehat dan dapat berperan aktif dalam upaya kesehatan (Kalangi et al., 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Tadale et al., 2020), diketahui bahwa terdapat peningkatan pengetahuan ibu balita setelah dilakukan penyuluhan kesehatan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Fitria & Sudiarti, 2021), menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan sesudah diberikan penyuluhan, serta diketahui bahwa penyuluhan gizi dan kesehatan ini dikatakan cukup efektif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Utaminingtyas, 2020), yang menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan tentang gizi seimbang pada balita yang diberikan kepada ibu efektivitas dalam meningkatkan pengetahuan. Oleh karena itu, diperlukan upaya penyuluhan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang gizi seimbang pada balita.

Kecamatan Purwakarta Kota Cilegon terdiri dari 6 Kelurahan diantaranya Kelurahan Kebondalem, Kelurahan Kotabumi, Kelurahan Pabean, Kelurahan Purwakarta, Kelurahan Ramanuju, dan Kelurahan Tegal Bunder. Kecamatan Purwakarta terdiri dari 40 Posyandu dengan rincian 5 Posyandu di Kelurahan Pabean, 5 Posyandu di Kelurahan Tegal Bunder, 7 Posyandu di Kelurahan Purwakarta, 8 Posyandu di Kelurahan Kotabumi, 10 Posyandu di Kelurahan Kebondalem, 5 Posyandu di Kelurahan Ramanuju. Kecamatan Purwakarta terdiri dari 1 Puskesmas dan 1 Puskesmas Pembantu (Pustu), yaitu Puskesmas Purwakarta dan Pustu Purwakarta. Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan Puskesmas Purwakarta tahun 2022 diketahui bahwa masih terdapat beberapa indikator status gizi yang belum mencapai target diantaranya cakupan bayi usia 6 bulan yang mendapat ASI eksklusif hanya terdapat 43,3%; cakupan bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapat ASI eksklusif hanya terdapat 44,8%; dan cakupan bayi mendapat IMD berjumlah 80,8%.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan terhadap 10 ibu balita di Kecamatan Purwakarta Kota Cilegon Provinsi Banten diketahui bahwa 70% ibu belum memahami pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD),

70% ibu belum memahami pemberian ASI dilakukan sampai umur 2 tahun, dan 70% ibu belum memahami frekuensi konsumsi sayuran dan buah-buahan untuk balita. Sikap ibu yang kurang baik diantaranya terdapat 70% ibu yang tidak setuju bahwa sayur dan buah sebaiknya dikonsumsi setiap hari, dan 60% ibu yang tidak setuju bahwa ASI eksklusif (hanya ASI saja) diberikan kepada balita sampai usia 6 bulan. Berdasarkan data hasil studi pendahuluan diketahui bahwa terdapat sebanyak 57,27% ibu yang belum memahami tentang gizi seimbang pada balita dan terdapat 60% ibu yang memiliki sikap kurang baik tentang gizi seimbang pada balita. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki pengetahuan dan sikap yang kurang baik akan gizi seimbang pada balita. Kurangnya pengetahuan dan sikap ibu yang kurang baik tentang gizi seimbang pada balita dapat menyebabkan pola makan balita yang buruk sehingga dapat menimbulkan masalah gizi pada balita.

Dari permasalahan diatas, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti “Perbedaan pengetahuan dan sikap ibu tentang gizi seimbang pada balita sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan melalui metode ceramah dan media leaflet di Kecamatan Purwakarta kota Cilegon Provinsi Banten tahun 2023”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan Puskesmas Purwakarta tahun 2022 diketahui bahwa masih terdapat beberapa indikator status gizi yang belum mencapai target diantaranya cakupan bayi usia 6 bulan yang mendapat ASI eksklusif hanya terdapat 43,3%; cakupan bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapat ASI eksklusif hanya terdapat 44,8%; dan cakupan bayi mendapat IMD berjumlah 80,8%. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan terhadap 10 ibu balita di Kecamatan Purwakarta Kota Cilegon Provinsi Banten diketahui bahwa 70% ibu belum memahami pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD), 70% ibu belum memahami pemberian ASI dilakukan sampai umur 2 tahun, dan 70% ibu belum memahami frekuensi konsumsi sayuran dan buah-buahan untuk balita. Sikap ibu yang kurang baik

diantaranya terdapat 70% ibu yang tidak setuju bahwa sayur dan buah sebaiknya dikonsumsi setiap hari, dan 60% ibu yang tidak setuju bahwa ASI eksklusif (hanya ASI saja) diberikan kepada balita sampai usia 6 bulan. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan diketahui bahwa terdapat sebanyak 57,27% ibu yang belum memahami tentang gizi seimbang pada balita dan terdapat 60% ibu yang memiliki sikap kurang baik tentang gizi seimbang pada balita. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki pengetahuan dan sikap yang kurang baik akan gizi seimbang pada balita. Kurangnya pengetahuan dan sikap ibu yang kurang baik tentang gizi seimbang pada balita dapat menyebabkan pola makan balita yang buruk sehingga dapat menimbulkan masalah gizi pada balita.

Maka peneliti ingin mengamati tentang “Perbedaan pengetahuan dan sikap ibu tentang gizi seimbang pada balita sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan di kecamatan Purwakarta kota Cilegon Provinsi Banten tahun 2023”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah gambaran pengetahuan ibu tentang gizi seimbang pada balita sebelum penyuluhan kesehatan melalui metode ceramah dan media leaflet di Kecamatan Purwakarta Kota Cilegon Provinsi Banten tahun 2023?
2. Bagaimanakah gambaran pengetahuan ibu tentang gizi seimbang pada balita sesudah penyuluhan kesehatan melalui metode ceramah dan media leaflet di Kecamatan Purwakarta Kota Cilegon Provinsi Banten tahun 2023?
3. Bagaimanakah gambaran sikap ibu tentang gizi seimbang pada balita sebelum penyuluhan kesehatan melalui metode ceramah dan media leaflet di Kecamatan Purwakarta Kota Cilegon Provinsi Banten tahun 2023?
4. Bagaimanakah gambaran sikap ibu tentang gizi seimbang pada balita sesudah penyuluhan kesehatan melalui metode ceramah dan media leaflet di Kecamatan Purwakarta Kota Cilegon Provinsi Banten tahun 2023?
5. Apakah ada perbedaan pengetahuan ibu tentang gizi seimbang pada balita sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan melalui metode ceramah dan

media leaflet di Kecamatan Purwakarta Kota Cilegon Provinsi Banten tahun 2023?

6. Apakah ada perbedaan sikap ibu tentang gizi seimbang pada balita sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan melalui metode ceramah dan media leaflet di Kecamatan Purwakarta Kota Cilegon Provinsi Banten tahun 2023?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis perbedaan pengetahuan dan sikap ibu tentang gizi seimbang pada balita sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan melalui metode ceramah dan media leaflet di Kecamatan Purwakarta Kota Cilegon Provinsi Banten tahun 2023.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi gambaran pengetahuan ibu tentang gizi seimbang pada balita sebelum penyuluhan kesehatan melalui metode ceramah dan media leaflet di Kecamatan Purwakarta Kota Cilegon Provinsi Banten tahun 2023.
2. Mengidentifikasi gambaran pengetahuan ibu tentang gizi seimbang pada balita sesudah penyuluhan kesehatan melalui metode ceramah dan media leaflet di Kecamatan Purwakarta Kota Cilegon Provinsi Banten tahun 2023.
3. Mengidentifikasi gambaran sikap ibu tentang gizi seimbang pada balita sebelum penyuluhan kesehatan melalui metode ceramah dan media leaflet di Kecamatan Purwakarta Kota Cilegon Provinsi Banten tahun 2023.
4. Mengidentifikasi gambaran sikap ibu tentang gizi seimbang pada balita sesudah penyuluhan kesehatan melalui metode ceramah dan media leaflet di Kecamatan Purwakarta Kota Cilegon Provinsi Banten tahun 2023

5. Menganalisis perbedaan pengetahuan ibu tentang gizi seimbang pada balita sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan melalui metode ceramah dan media leaflet di Kecamatan Purwakarta Kota Cilegon Provinsi Banten tahun 2023.
6. Menganalisis perbedaan sikap ibu tentang gizi seimbang pada balita sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan melalui metode ceramah dan media leaflet di Kecamatan Purwakarta Kota Cilegon Provinsi Banten tahun 2023.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Universitas

Dapat menjadi tambahan informasi untuk ilmu pengetahuan tentang gizi seimbang serta sebagai bahan referensi bagi pembelajaran dalam Pendidikan.

1.5.2 Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam bidang kegiatan promosi kesehatan khususnya penyuluhan kesehatan kepada masyarakat sehingga dapat mengembangkan ilmu di bidang promosi kesehatan yang dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam pelaksanaan kegiatan promotif dan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan, bahan referensi serta dapat memberikan acuan dan informasi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian tentang pengetahuan dan sikap ibu tentang gizi seimbang pada balita.

1.5.3 Bagi Masyarakat

Dapat menambah pengetahuan masyarakat khususnya ibu tentang pemberian gizi seimbang pada balita sehingga diharapkan dapat menerapkan perilaku gizi seimbang kepada balita.

1.6 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adakah pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap ibu tentang pemberian gizi seimbang pada balita di Kecamatan Purwakarta Kota Cilegon Banten tahun 2023. Penelitian ini perlu dilakukan karena rendahnya pengetahuan ibu mengenai gizi seimbang pada balita dan sikap ibu yang belum baik dalam menerapkan gizi seimbang pada balita. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Juni – Agustus tahun 2023. Populasi penelitian ini berjumlah 3.075 orang. Teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 76 orang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan penelitian *quasi eksperimen design* dengan rancangan *one group pre-post test design*. Data penelitian diperoleh dengan cara memberikan test sebanyak dua kali yaitu sebelum diberikan penyuluhan kesehatan dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan. Dalam penelitian ini melakukan analisis bivariat dengan menggunakan uji *Wilcoxon*.